BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna sebagai rujukan atau referensi. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu penyusunan penulisan ini adalah:

Penelitian Anwar dkk (2007), hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi pada sektor industri berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Semakin tinggi investasi pada sektor industri di Kabupaten Garut dapat secara positif meningkatkan pendapatan asli daerah dan sebaliknya. Pengaruh antara investasi pada sektor industri di Kabupaten Garut dengan PAD Kabupaten Garut menunjukkan pengaruh yang sangat kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,839 dan dengan menggunakan uji-t dapat diketahui bahwa investasi pada sektor industri di Kabupaten Garut berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Garut selama periode 2000-2005. Besarnya angka koefisien determinasi sebesar 70,4% menunjukkan variasi PAD Kabupaten Garut dapat diterangkan oleh investasi pada sektor industrinya sebesar 70,4%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Hasil ini menunjukkan bahwa investasi pada sektor industri di Kabupaten Garut telah cukup efektif mempengaruhi nilai PAD Kabupaten Garut.

Penelitian Hertanto dan Sriyana (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah industri, jumlah penduduk, dan pendapatan domestik regional bruto (PDRB)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pegujian pengaruh variabel jumlah industri, jumlah penduduk, dan PDRB terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0251; 0,0145; dan 0,000 yang berarti signifikan untuk pengujian pada $\alpha = 0.05$. Hasil ini menjelaskan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Jawa Barat. Hasil ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penerimaan Pendapatan Asli Daerah sangat tergantung pada peningkatan besaran ketiga variabel tersebut.

Penelitian Armas dan Kasmita (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor ekonomi tanpa migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), meskipun tidak setinggi pada pertumbuhan ekonomi migas, terutama dari sektor pertambangan, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan sektor jasa-jasa dengan koefisien determinasi sebesar 87,9%. Hasil penelitian ini menunjukkan sektor ekonomi migas berpengaruh signifikan terhadap PAD, terutama pada sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 91%.

Penelitian Lestari (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan PAD Kabupaten Sarolangun periode 2001-2012 rata-rata sebesar 25,9%. Didapat 3 (tiga) sektor basis yaitu sektor pertanian pertanian, perkebunan dan kehutanan, sektor penggalian dan pertambangan serta sektor perdagangan

dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,63; 1,01; 1,37 yang memiliki arti bahwa sektor tersebut adalah sektor basis atau dapat memberikan peranan untuk ekspor daerah dan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan. Dengan menggunakan model regresi sederhana diperoleh bahwa sektor basis berpengaruh positif dan signifikan terhadapan PAD Kabupaten Sarolangun.

B. Tinjauan Teori

1. Otonomi Daerah

Otonomi daerah berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, pasal 1 disebutkan otonomi daerah yaitu hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Nurcholis (2007) menjelaskan bahwa otonomi daerah merupakan hak masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah untuk mengatur, mengurus, mengendalikan serta mengembangkan kepentingannya sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Diberlakukannya otonomi daerah, maka pemerintah daerah dituntut untuk mampu mencari alternatif sumber pendanaan pembangunan di wilayah pemerintahannya serta mengurangi harapan terhadap bantuan dari pemerintah pusat. Mardiasmo (2018) mengemukakan bahwa pemerintah daerah dituntut untuk dapat menarik para investor asing bersama dengan pihak swasta untuk mendorong perekonomian di daerah. Widjaja (2013) menjelaskan bahwa

penyelenggaraan otonomi daerah diperlukan otonomi yang luas, nyata bertanggungjawab serta berkeadilan yang jauh dari adanya praktik korupsi kolusi maupun *nepotisme* sehingga terdapat perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah.

Otonomi daerah diharapkan dapat memberikan keluasan kepada pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan daerah yang dapat dilakukan melalui berbagai usaha seperti meningkatkan peran aktif masyarakat sesuai dengan tiga misi utama penyelenggaraan otonomi daerah dan desentralisasi yaitu:

a Menciptakan efisiensi dan efektifitas pengelolaan potensi daerah.
b. Meningkatkan kualitas pelayanan umum maupun kesejahteraan bagi masyarakat.
c. Menciptakan serta memberdayakan ruang bagi masyarakat untuk turut serta dalam meningkatkan pembangunan daerah.

Pelaksanaan otonomi daerah diarahkan mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat dan juga untuk meningkatkan kemandirian daerah. Otonomi daerah memberi keleluasaan kepada pemerintah daerah dalam mengurus urusan rumah tangganya sendiri secara demokratis dan bertanggung jawab. Asas yang menjadi prinsip dasar otonomi adalah otonomi luas, nyata dan bertanggungjawab. Prinsip tersebut memperhatikan aspek demokrasi, partisipasi, adil dan merata dengan tetap memperhatikan potensi dan keragaman daerah.

Berdasarkan asas tersebut maka diharapkan otonomi daerah mampu mempercepat terwujudnya kesejahteraan bagi masyarakat daerah.

2. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pendapatan Asli Daerah sebagai tulang punggung pembiayaan daerah dan oleh karenanya kemampuan melaksanakan ekonomi diukur dari besarnya kontribusi yang diberikan oleh Pendapatan Asli Daerah terhadap APBD, semakin besar kontribusi yang dapat diberikan oleh Pendapatan Asli Daerah terhadap APBD berarti semakin kecil ketergantungan pemerintah daerah terhadap bantuan pemerintah pusat (Darise, 2009).

Menurut Mardiasmo (2018) Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah. Undang-Undang No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah disebutkan bahwa sumber-sumber pendapatan daerah terdiri dari Pendapatan Asli Daerah, Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak.

Yani (2009) menjelaskan bahwa sumber Pendapatan Asli Daerah terdiri dari empat jenis yaitu:

a. Pajak daerah, adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang dan dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah yang diharapkan menjadi sumber pembiayaan pengeluaran rutin dan pembangunan daerah untuk meratakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pajak daerah dibagi menjadi pajak daerah tingkat 1 pajak provinsi dan pajak daerah tingkat 2 pajak kabupaten/kota.
b. Retribusi daerah, adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.
c. Hasil pengolahan daerah yang sah, adalah penerimaan selain pajak daerah dan retribusi daerah, bagian laba BUMD merupakan salah satu sumber yang cukup potensial untuk dikembangkan.

4) Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah, merupakan Pendapatan Asli Daerah antara lain hasil penjualan aset tetap daerah dan jasa giro.

3. Industri

Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, pasal 1 ayat 5 menyebutkan bahwa industri adalah seluruh kegiatan ekonomi yang mengolah

bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.

Badan Pusat Statistik (2015) menjelaskan bahwa industri memiliki dua pengertian yaitu mencakup pengertian secara luas maupun secara sempit. Industri dalam arti luas merupakan segala usaha di bidang ekonomi yang bersifat produktif, sedangkan industri dalam arti sempit hanya mencakup "*secondary type of economic activities"*, yaitu segala usaha dan kegiatan yang sifatnya mengubah dan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi atau manufaktur.

Menurut Kristanto (2013) secara garis besar industri diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Industri dasar atau hulu

Industri hulu memiliki sifat padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji. Lokasinya selalu di pilih dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan. Industri hulu pada umumnya membutuhkan perencanaan yang matang beserta tahapan pembangunannya, mulai dari perencanaan sampai dengan operasional.

Industri dasar atau hulu meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok kimia dasar (IKD), termasuk dalam IMLD antara lain: industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, dan sebagainya.

Sedangkan termasuk IKD antara lain: industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri semen, industri batu bara, industri silikat dan sebagainya.

b. Industri hilir

Industri hilir merupakan perpanjang proses industri hulu dan pada umumnya industri ini mengelola bahan setengah jadi menjadi barang jadi dan lokasinya selalu diusahakan dekat pasar, menggunakan teknologi madya dan teruji, padat karya.

Industri hilir meliputi: industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah hasil pertambangan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas, dan lain-lain. Misinya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

c. Klasifikasi Industri

Berdasarkan besar kecilnya modal unit usaha yang bersangkutan, industri terbagi menjadi:

1) Industri kecil adalah industri yang memiliki nilai investasi sampai dengan Rp 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) diluar tanah dan bangunan usaha;
2) Industri menengah adalah industri yang memiliki nilai investasi lebih besar dari Rp 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) sampai dengan Rp 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah) diluar tanah dan bangunan usaha;

3) Industri besar adalah industri yang memiliki nilai investasi lebih besar dari Rp 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah) diluar tanah dan bangunan usaha.

Berdasarkan jumlah tenaga kerja, Badan Pusat Statistik (2015), pengelompokan industri dibedakan menjadi empat yaitu:

1) Perusahaan/ industri besar jika mempekerjakan 100 orang atau lebih;
2) Perusahaan/ industri menengah jika mempekerjakan 20 sampai 99 orang;
3) Perusahaan/ industri kecil jika mempekerjakan 5 sampai 11 orang;
4) Industri kerajinan rumah tangga jika mempekerjakan 3 orang (termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar).

Berdasarkan orientasinya industri dibedakan menjadi empat yaitu:

1) Industri primer *(raw material)*: Material diperoleh langsung dari dalam bumi atau laut, tidak mengalami proses lewat pabrik. Misal jenis *raw material*: batu bara *(coal)*, kayu *(trees)*, perikanan *(fishing)*, dan lain-lain;
2) Industri sekunder *(manufacture)*: Biasanya ditandai oleh berbagai variasi dan lokasinya, bergantung pada pembeli, letak dan *raw material* yag tersedia. Industri sekunder berorientasi pada hasil produksi pabrik;
3) Industri tersier *(service)*: Berorientasi kepada pemberian servis serta cenderung ke arah mana servis itu dibutuhkan dengan memperhatikan pasar yang ada;
4) Industri kwarter *(expertise)*: Berorientasi kepada keahlian yang dimiliki serta diidentifikasikan sebagai suatu aktivitas grup misal: universitas, *think* & *thanks* dan *research*. Biasanya berorientasi pasar tetapi lokasinya dapat

dimana saja karena media elektronika. Dalam perkembangannya, lokasi industri ini sangat dipengaruhi oleh kedekatannya dengan jalan bebas hambatan untuk memudahkan pengangkutan barang.

4. Hubungan Industri terhadap Pendapatan Asli Daerah

Perkembangan industrialisasi di Indonesia merupakan faktor penting dalam pembentukan pendapatan daerah dan dalam beberapa tahun terakhir sudah sangat banyak sekali industri mulai dari yang paling kecil hingga industri yang paling besar, dimana setiap industri tersebut memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar dan juga terhadap keuangan negara, khususnya di daerah-daerah yang banyak memiliki jumlah industri, namun secara tidak langsung juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar dengan membuang limbah sembarangan ataupun bisa merugikan negara dengan tidak membayar pajaknya, tapi secara umum sektor perindustrian memberikan nilai menguntungkan, terutama dari sektor industri pengolahan yang mana sektor tersebut sudah memberi kontribusi besar bagi negara.

Penelitian Armas dan Kasmita (2014) menyimpulkan bahwa sektor ekonomi migas berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Riau terutama pada sektor pertambangan, sektor industri, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Perkembangan industrialisasi di Indonesia merupakan faktor penting dalam pembentukan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan dalam beberapa tahun terakhir ini sudah sangat banyak sekali industri, mulai dari industri yang paling kecil hingga industri yang paling besar, dimana setiap industri itu memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar, juga terhadap keuangan negara ini khususnya di daerah-daerah yang banyak memiliki jumlah industri. Secara umum sektor perindustrian sangat memberikan nilai menguntungkan, terutama dari sektor industri pengolahan yang mana sektor tersebut sudah cukup memberi kontribusi besar bagi negara ini. Sehubungan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka digambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini seperti terlihat pada gambar 2.1 dibawah ini.

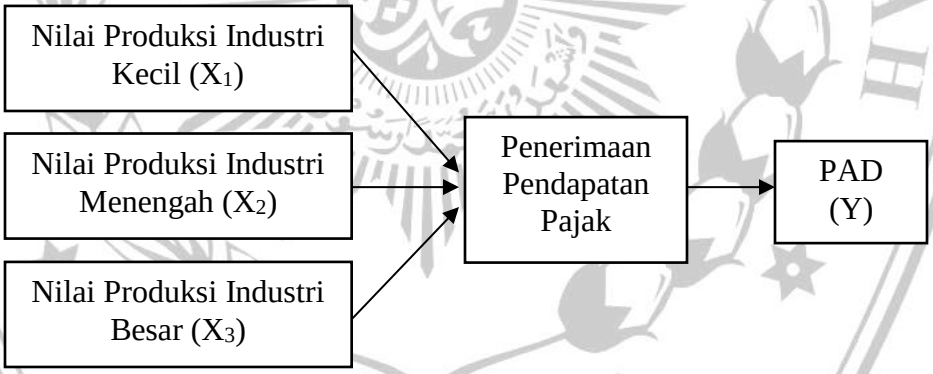

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan beberapa penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Nilai produksi industri kecil berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya.

H2 : Nilai produksi industri menengah berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya.

H3 : Nilai produksi industri besar berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya